

Edukasi Pelembagaan Sustainable Development Goals (SDGs) Pada Remaja Sekolah di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat

Reiki Nauli Harahap¹, Mukhlis², Donatius BSEP³, Agus Yuliono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tanjungpura

¹reiki.nauli@fisip.untan.ac.id, ²mukhlisfisipuntan@gmail.com, ³donatius.bsep@fisip.untan.ac.id, ⁴agus.yuliono@fisip.untan.ac.id,

Abstract

Sustainable Development Goals (SDGs) are the global community's efforts to implement responsible and sustainable development. However, the main problem of these efforts is the crystallization and sacralization of SDGs. The community, especially teenagers, are not actively involved in sustainable development processes due to limited access and knowledge regarding the SDGs. This community service activity was carried out to solve this problem through an intervention approach in the form of institutional education at Taruna Bumi Khatulistiwa High School, Kubu Raya Regency, West Kalimantan. This activity involved 24 students of class IX Science as the main beneficiaries. Community service activities have a significant impact on the knowledge of class IX science students regarding the implementation of SDGs in everyday life. Beneficiaries experience increased capacity, and it is hoped that this condition can encourage the empowerment of class IX Science students.

Keywords: Sustainable Development Goals, Sustainable Development, Youth, Institutionalization

Abstrak

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan upaya masyarakat global untuk melaksanakan pembangunan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Akan tetapi pokok masalah dari upaya tersebut adalah terjadinya kristalisasi dan sakralisasi perbindangan SDGs. Masyarakat terutama remaja tidak terlibat aktif dalam proses-proses pembangunan berkelanjutan dikarenakan keterbatasan akses dan pengetahuan terkait SDGs. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui pendekatan intervensi dalam bentuk pendidikan kelembagaan di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Kegiatan tersebut melibatkan 24 siswa/siswi kelas IX IPA sebagai penerima manfaat utama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap pengetahuan siswa/siswi kelas IX IPA terkait implementasi SDGs dalam kehidupan sehari-hari. Penerima manfaat mengalami peningkatan kapasitas, dan diharapkan kondisi tersebut dapat mendorong keberdayaan siswa/siswi kelas IX IPA.

Kata Kunci: Sustainable Development Goals, Pembangunan Berkelanjutan, Remaja, Pelembagaan

Submitted: 2023-10-15

Revised: 2023-10-15

Accepted: 2023-10-26

Pendahuluan

Konten Pasca G-20, isu terkait keberlanjutan menjadi sorotan banyak pihak. Negara, perusahaan dan masyarakat dituntut untuk bekerjasama mewujudkan 17 indikator pembangunan keberlanjutan atau sustainable development goals (SDGs) sebelum 2030. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah, bahwa terjadi sakralisasi atau eksklusivitas konsep SDGs, tidak semua kelompok masyarakat memahami tentang SDGs. Hal tersebut mengakibatkan akan terjadi keterlambatan perwujudan SDGs. Salah satu kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses dan fasilitasi terhadap perkembangan SDGs adalah remaja. Sebagai salah satu kelompok rentan maka remaja memiliki hak untuk mengetahui dan mendalami isu-isu keberlanjutan seperti yang diimplementasikan dalam SDGs.

Sustainable Development Goals (SDGs) terbentuk dengan adanya persetujuan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan September tahun 2015 (Ilmiah & Grafis, 2020). Terdapat tujuh belas indikator SDGs diantaranya (1) tanpa kemiskinan, (2) tanpa kelaparan, (3) kehidupan sehat dan sejahtera, (4) pendidikan berkualitas, (5) kesetaraan gender, (6) air bersih

dan sanitasi layak, (7) energi bersih dan terjangkau, (8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, (9) industry, inovasi dan infrastruktur, (10) berkurangnya kesenjangan, (11) kota dan pemukiman yang berkelanjutan, (12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, (13) penanganan perubahan iklim, (14) ekosistem lautan, (15) ekosistem daratan, (16) perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang Tangguh, (17) kemitraan untuk mencapai tujuan. SDGs memuat nilai-nilai yang komprehensif karena menyangkut seluruh aspek pembangunan (Mas et al., 2021).

Di Indonesia, SDGs dikenal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dikelola oleh Kementerian PPN/Bappenas, dan Pemerintah Indonesia mengintegrasikan SDGs ke dalam Rencana Pembangunan Nasional (F.A. Sudirman et al., 2020), sehingga hal tersebut menjadi tuntutan dan wajib dilaksanakan oleh para pihak di Indonesia (Thaharah & Batubara, 2023). Untuk menunjang percepatan perwujudan SDGs di Indonesia, Bappenas bekerjasama dengan Tanoto Foundation menyelenggarakan SDGs Academy yang dapat diakses secara online. Permasalahan yang muncul adalah fasilitasi pembelajaran tersebut tidak dapat diakses secara luas oleh masyarakat karena terdapat skema seleksi dengan kuota peserta yang terbatas. Oleh karena demikian pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) FISIP UNTAN di SMP Negeri 4 Pontianak adalah salah satu upaya untuk mainstreaming isu keberlanjutan serta memastikan bahwa kesempatan untuk mengembangkan kapasitas terkait SDGs dapat diakses oleh siapapun, terutama remaja sebagai penerus bangsa.

Permasalahan mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah belum tersedianya fasilitasi dan akses bagi remaja sekolah di Kota Pontianak untuk mempelajari terkait isu-isu sustainable development goals (SDGs), oleh karena demikian upaya pelebagaan melalui workshop SDGs merupakan upaya peningkatan kapasitas remaja usia sekolah terhadap implementasi konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini terjadi proses pembentukan paradigma bahwa aktivitas belajar dan pembelajaran adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang (Pardede et al., 2022), selain itu edukasi melalui pengabdian masyarakat terbukti dapat meningkatkan pengetahuan penerima manfaat di Bojonegoro (Suzana et al., 2023), di Papua (Pribadi, 2017) dan di Jakarta (Damayanti et al., 2020).

Metode

Aktivitas pengabdian masyarakat menggabungkan metode sosialisasi (Fristiohady et al., 2023) dan metode survei menggunakan angket untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pengabdian masyarakat dilakukan di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa yang berada di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Sasaran penerima manfaat dari program pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi kelas IX IPA SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Sosialisasi yang diberikan adalah terkait kegiatan-kegiatan praktik atau implementasi nilai-nilai *sustainable development goals* dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan aktivitas survei menggunakan angket untuk mengukur peningkatan kapasitas yang didapatkan oleh siswa-siswa IX IPA SMA Taruna Bumi Khatulistiwa setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Terdapat 25 penerima manfaat yang merupakan populasi dari pengukuran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi Pelebagaan SDGs

Pendidikan merupakan salah satu proses dasar dari upaya pemberdayaan. Aktivitas pendidikan dapat dilakukan secara formal atau informal. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan kepada remaja usia sekolah melalui pendidikan informal. Kegiatan tersebut berjudul

Edukasi Pelembagaan Sustainable Development Goals pada Remaja Usia Sekolah di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh TIM PKM FISIP UNTAN di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa menggunakan pendekatan partisipatori. Pendekatan tersebut merupakan salah satu pendekatan dalam pemberdayaan untuk mencapai tujuan pemberdayaan secara tepat, cepat dan efisien. Partisipasi yang dimaksud dalam kegiatan tersebut adalah pelibatan langsung pihak manajemen SMA Taruna Bumi Khatulistiwa serta peserta didik dalam menjalankan berbagai aktivitas dan kegiatan.



Gambar 1 Kegiatan Edukasi Pelembagaan SDGs di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa

Aktivitas dilakukan selama kurang lebih 3 jam pada hari Kamis 15 Juni 2023. TIM PKM FISIP UNTAN melibatkan mahasiswa untuk membantu jalannya kegiatan PKM di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Bpk Agus Yuliono S.Pd., M.A. dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Bpk Reiki Nauli Harahap., M.A., CSP. CSRA. Materi yang disampaikan terlampir di dalam laporan. Kegiatan berjalan dengan baik dan penuh antusias dari peserta didik kelas 9 di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa.



Gambar 2 Foto Bersama Penerima Manfaat Kelas IX IPA SMA TBK

Bagi para penerima manfaat, suasana kegiatan peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh tim PKM FISIP UNTAN memberikan warna baru dalam proses belajar mengajar di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Materi yang disampaikan juga dapat diimplemetasikan langsung oleh para penerima manfaat karena disampaikan dan dijelaskan dengan metode yang sangat sederhana. Penerima manfaat merasakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh TIM PKM FISIP UNTAN memberikan dampak positif karena menjadi salah satu aktivitas pembelajaran non-akademik untuk menunjang kehidupan yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM FISIP UNTAN berdampak

juga pada peningkatan kualitas aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh peserta didik misalnya meminimalisir sampah, penggunaan energi secara bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Peningkatan Kapasitas Penerima Manfaat

Bagian ini akan membahas tentang beberapa variabel yang menggambarkan pemahaman penerima manfaat terkait nilai-nilai SDGs. Terdapat tujuh belas indikator yang diukur sesuai dengan jumlah aspek yang terdapat dalam SDGs.

Tabel 1 Kategori Persepsi Subjek

No Kategori	Nilai Terbobot	% Nilai Terbobot	Jenis Kategori	Simbol
1	1 - 1.89	<= 20% - 37.8%	Tidak Baik	E
2	1.9 – 2.79	37.9% - 55.8%	Kurang Baik	D
3	2.8 – 3.69	55.9% - 73.8%	Netral	C
4	3.7 – 4.59	73.9% - 91.8%	Baik	B
5	4.6 - 5	91.9% - 100%	Sangat Baik	A

Masing-masing aspek/indikator diukur menggunakan dua pertanyaan/ pernyataan yang memiliki beberapa pilihan jawaban diantaranya (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral/Ragu-ragu, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju. Setiap indikator akan memiliki bobot perhitungan, kategori, dan nilai akhir untuk melakukan penarikan kesimpulan terkait peningkatan kapasitas penerima manfaat, seperti tabel di atas.

Tabel 2 Indikator Tanpa Kemiskinan

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P1	Saya senang memberikan donasi/sedakah kepada teman yang membutuhkan	4.54	90.8
P2	Saya senang terlibat dalam kegiatan/bakti sosial di lingkungan sekitar rumah	4.25	85
Nilai Akhir		4.39	87.9

Indikator yang pertama adalah terkait aspek Tanpa Kemiskinan. Pada indikator ini dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki nilai yang cukup baik untuk masing-masing pernyataan. Dapat disimpulkan bahwa seluruh penerima manfaat telah memahami implementasi aspek Tanpa Kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai indeks yang diperoleh adalah 4.54 dengan persentase sebesar 90.8 dan termasuk dalam kategori "Baik".

Tabel 3 Indikator Tanpa Kelaparan

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P3	Saya senang menyimpan sisa makanan untuk dimakan kembali, dari pada membuang sisa makanan	3.41	68.3
P4	Saya merasa senang membeli makanan dan minuman di warung/pedagang kecil/kantin sekolah	4.04	80.8
Nilai Akhir		3.72	74.5

Indikator yang kedua adalah aspek Tanpa Kelaparan dalam SDGs. Nilai yang diperoleh oleh seluruh penerima manfaat adalah 3.72 dengan persentase 74.5% dan termasuk dalam kategori "Baik". Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh penerima manfaat memahami dengan baik bagaimana implementasi aspek Tanpa Kelaparan dalam SDGs di kehidupan sehari-hari.

Tabel 4 Indikator Hidup Sehat dan Sejahtera

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P5	Saya tidak merokok	4.16	83.3
P6	Saya memiliki waktu dan kualitas tidur yang baik	3.08	61.6
Nilai Akhir		3.62	72.5

Indikator yang ketiga adalah terkait aspek Hidup Sehat dan Sejahtera dalam SDGs. Pernyataan ini bertugas untuk menguji kapasitas penerima manfaat terkait implementasi aspek Hidup Sehat dan Sejahtera dalam SDGs di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki persepsi dengan nilai indeks 3.62 atau 72.5% dan termasuk dalam kategori "Netral". Salah satu pernyataan dalam indikator tersebut yang mendapatkan nilai rendah adalah P6 "Saya memiliki waktu dan kualitas tidur yang baik", sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden merasa bahwa belum memiliki waktu tidur yang baik untuk menunjang kualitas hidup sehat dan sejahtera.

Tabel 5 Indikator Pendidikan Berkualitas

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P7	Saya merasa senang membantu saudara/teman yang memiliki kesulitan terkait pelajaran di sekolah	3.87	77.5
P8	Saya senang mengisi waktu luang untuk belajar secara mandiri	3.41	68.3
Nilai Akhir		3.64	72.9

Indikator yang keempat adalah terkait aspek Pendidikan Berkualitas. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai persepsi yang diperoleh dari seluruh responden yaitu 3.64 atau 72.9% dan termasuk dalam kategori "Netral". Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh ketertarikan penerima manfaat untuk belajar secara mandiri. Pernyataan tersebut hanya mendapat nilai 3.41 atau 68.3%. Minat belajar mandiri rendah muncul salah satunya diakibatkan oleh tingkat kepadatan aktivitas belajar yang dibebankan oleh sekolah cukup besar, sehingga waktu luang yang tersedia dimanfaatkan untuk aktivitas non-akademik lainnya.

Tabel 6 Indikator Kesetaraan Gender

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P9	Menurut saya perempuan memiliki kesempatan/pekerjaan untuk bekerja seperti laki-laki	4.33	86.6
P10	Menurut saya perempuan layak untuk menjadi seorang pemimpin atau ketua/kepala di sebuah organisasi	4.04	80.8
Nilai Akhir		4.18	83.75

Indikator yang kelima adalah aspek Kesetaraan Gender dalam SDGs. Pada indikator ini penulis mencoba untuk mengukur persepsi dan pengetahuan penerima manfaat tentang kesetaraan gender berdasarkan aktivitas sehari-hari yang dilakukan di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa nilai indikator tersebut termasuk dalam kategori "Baik" dengan nilai 4.18 atau 83.75%. Penerima manfaat telah mengetahui bahwa isu-isu tentang keadilan dan kesetaraan gender melalui tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 7 Indikator Air Bersih dan Sanitasi Layak

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P11	Saya menggunakan air untuk mandi secukupnya	3.95	79.1
P12	Saya menggunakan air untuk mencuci pakaian secukupnya	4.04	80.8
Nilai Akhir		4.00	80.0

Indikator yang keenam adalah aspek Air Bersih dan Sanitasi Layak dalam SDGs. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh yaitu 4.00 atau 80.0% dan termasuk dalam kategori "Baik". Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat telah mengetahui dengan baik bagaimana implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam aspek Air Bersih dan Sanitasi Layak di SDGs dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 8 Indikator Energi Bersih dan Terjangkau

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P13	Saya mematikan lampu ruangan yang tidak digunakan	4.37	87.5
P14	Saya mematikan elektronik (TV,Kipas,AC,dll) yang tidak digunakan	4.33	86.6
Nilai Akhir		4.35	87.0

Indikator yang ketujuh adalah terkait aspek Energi Bersih dan Terjangkau dalam SDGs. Nilai yang diperoleh adalah 4.35 atau 87.0% dan termasuk dalam kategori "Baik". Dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat mengetahui dengan baik tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tanggung jawab terhadap aspek Energi Bersih dan Terjangkau di SDGs.

Tabel 9 Indikator Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P15	Menurut saya setiap orang berhak mendapatkan upah/gaji yang layak	4.54	90.8
P16	Menurut saya setiap orang berhak mendapatkan tempat/lingkungan kerja yang nyaman dan aman	4.41	88.3
Nilai Akhir		4.47	89.5

Indikator yang delapan adalah terkait aspek Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi pada SDGs. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator tersebut mendapatkan nilai 4.47 atau 89.5% dan termasuk dalam kategori "Baik". Dapat disimpulkan bahwa seluruh penerima manfaat memahami bagaimana implementasi teknis nilai dari aspek Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi dalam SDGs pada kehidupan sehari-hari.

Tabel 10 Indikator Industri, Inovasi dan Infrastruktur

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P17	Saya memilih untuk memperbaiki gadget/elektronik yang rusak dari pada membeli yang baru	3.79	75.8
P18	Menurut saya sepeda listrik lebih ramah lingkungan dari pada motor yang menggunakan BBM (Premium/Pertamax)	3.83	76.6
Nilai Akhir		3.81	76.2

Indikator yang kesembilan adalah terkait aspek Industri, Inovasi dan Infrastruktur. Indikator ini mencoba untuk mengukur pemahaman penerima manfaat terkait aktivitas industri, inovasi dan

infrastruktur yang bertanggung jawab berdasarkan SDGs. Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh yaitu 3.81 atau 76.2% dan termasuk dalam kategori "Baik". Dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat mengetahui implementasi teknis dari aspek Industri, Inovasi dan Infrastruktur dalam SDGs.

Tabel 11 Indikator Berkurangnya Kesenjangan

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P19	Saya berteman dengan orang yang berbeda agama, suku, ras dan bahasa	4.83	96.6
P20	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat saya	4.45	89.1
Nilai Akhir		4.64	92.9

Indikator yang kesepuluh adalah aspek Berkurangnya Kesenjangan. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh adalah 4.64 atau 92.9% dan termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, penerima manfaat telah mengetahui dan menerapkan nilai pada aspek Berkurangnya Kesenjangan dalam SDGs.

Tabel 12 Indikator Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P21	Menurut saya menggunakan transportasi publik (bus, kereta api) lebih baik dari pada menggunakan transportasi pribadi	3.25	65.0
P22	Menurut saya berolahraga dan berwisata penting untuk kesehatan mental dan kebahagiaan	4.50	90.0
Nilai Akhir		3.87	77.5

Indikator yang kesebelas adalah aspek Kota dan Pemukiman yang berkelanjutan. Aspek tersebut mendapatkan nilai 3.87 atau 77.5% dan termasuk dalam kategori "Baik". Berdasarkan pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki pengetahuan yang baik tentang implementasi nilai pada aspek Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan di dalam SDGs pada kehidupan sehari-hari.

Tabel 13 Indikator Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P23	Saya membuang sampah pada tempatnya	4.54	90.8
P24	Saya mendonasikan/memberikan pakaian yang sudah tidak saya gunakan kepada saudara/teman/orang yang membutuhkan	4.54	90.8
Nilai Akhir		4.54	90.8

Indikator berikutnya adalah terkait aspek Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Berdasarkan tabel di atas, aspek Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab mendapatkan nilai 4.54 atau 90.8% dan termasuk dalam kategori "Baik". Dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat telah memiliki pemahaman yang baik terkait implementasi aspek Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 14 Indikator Penanganan Perubahan Iklim

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P25	Saya mengurangi penggunaan kantong plastik dengan membawa tas belanja sendiri	3.33	66.6
P26	Saya senang terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, misalnya menanam pohon	3.95	79.1
Nilai Akhir		3.64	72.9

Indikator yang keempat belas adalah terkait aspek Penanganan Perubahan Iklim dalam SDGs. Pada aspek tersebut diperoleh nilai 3.64 atau 72.9% dan termasuk dalam kategori "Netral". Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat masih melakukan praktik-praktik atau aktivitas-aktivitas yang dapat membahayakan lingkungan, salah satunya terkait penggunaan plastik.

Tabel 15 Indikator Ekosistem Lautan

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P27	Saya senang terlibat dalam kegiatan bersih-bersih sungai	3.91	78.3
P28	Menurut saya membuang sampah ke sungai adalah perilaku yang tidak baik	4.58	91.6
Nilai Akhir		4.25	85.0

Indikator berikutnya adalah aspek Ekosistem Lautan dalam SDGs. Indikator ini digunakan untuk mengukur apakah penerima manfaat telah melakukan praktik atau aktivitas yang bertanggung jawab terhadap ekosistem lautan. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai 4.25 atau 85.0% dan termasuk dalam kategori "Baik", sehingga dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat telah mengetahui dan melakukan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam aspek Ekosistem Lautan pada SDGs.

Tabel 16 Indikator Ekosistem Daratan

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P29	Menurut saya penggunaan pupuk kimia pada tanaman sangat berbahaya	3.79	75.8
P30	Menurut saya membakar lahan gambut adalah perilaku yang tidak baik	4.12	82.5
Nilai Akhir		3.95	79.1

Indikator berikutnya adalah terkait aspek Ekosistem Daratan dalam SDGs. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh yaitu 3.95 atau 79.1% dan termasuk dalam kategori "Baik". Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki pengetahuan dan kapasitas yang baik dalam implementasi aspek Ekosistem Daratan pada SDGs.

Tabel 17 Indikator Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P31	Menurut saya setiap warga negara memiliki kebebasan untuk beribadah	4.66	93.3
P32	Menurut saya terorisme adalah perilaku yang tidak baik	4.41	88.3
Nilai Akhir		4.54	90.8

Indikator berikutnya yaitu terkait aspek Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh di dalam SDGs. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai yang diperoleh yaitu 4.54 atau 90.8% dan termasuk dalam kategori "Baik". Dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki pengetahuan yang baik terkait implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam aspek Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh.

Tabel 18 Indikator Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

No	Aspek	Nilai Indeks	Persentase (%)
P33	Saya senang berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang baik	4.58	91.6
P34	Saya selalu berkontribusi disetiap tugas kelompok	4.04	80.8
Nilai Akhir		4.31	86.2

Indikator yang terakhir yaitu aspek terkait Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Indikator ini bertujuan untuk mengukur persepsi penerima manfaat terkait aktivitas atau praktik yang dapat dilakukan secara bersama-sama dengan para pihak lainya untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai pada aspek tersebut, sebagaimana tergambar pada nilai 4.31 atau 86.2%.

Kesimpulan

Edukasi Pelembagaan SDGs merupakan salah satu upaya internalisasi nilai-nilai pembangunan berkelanjutan sedini mungkin kepada remaja usia sekolah. Aktivitas ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk memahami isu global yang saat ini sedang diperbincangkan oleh para pihak. Berdasarkan pembahasa di atas dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya: (A) Indikator dengan nilai tertinggi secara berurutan yaitu (1) Indikator Berkurangnya Kesenjangan, (2) Indikator Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, (3) Indikator Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh, (4) Indikator Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (5) Indikator Indikator Tanpa Kemiskinan. Sedangkan (B) Indikator dengan nilai terendah secara berurutan adalah (1) Indikator Kehidupan Sehat dan Sejahtera, (2) Indikator Pendidikan Berkualitas, (3) Indikator Penanganan Perubahan Iklim, (4) Indikator Tanpa Kelaparan, (5) Indikator Industri, Inovasi dan Infrastruktur.

Selain itu dapat disimpulkan beberapa pernyataan dengan (C) nilai tertinggi secara berurutan diantaranya (1) Saya berteman dengan orang yang berbeda agama, suku, ras dan bahasa (2) Menurut saya setiap warga negara memiliki kebebasan untuk beribadah, (3) Menurut saya membuang sampah ke sungai adalah perilaku yang tidak baik, (4) Saya senang berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang baik, (5) Saya senang memberikan donasi/sedekah kepada teman yang membutuhkan. Sedangkan pernyataan dengan (D) nilai terendah secara berurutan diantaranya (1) Saya memiliki waktu dan kualitas tidur yang baik, (2) Menurut saya menggunakan transportasi publik (bus, kereta api) lebih baik dari pada menggunakan transportasi pribadi, (3) Saya mengurangi penggunaan kantong plastik dengan membawa tas belanja sendiri, (4) Saya senang mengisi waktu luang untuk belajar secara mandiri, (5) Saya senang menyimpan sisa makanan untuk dimakan kembali, dari pada membuang sisa makanan.

Terdapat beberapa evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, (A) kendala tersebut diantaranya (1) Waktu empat bulan dapat dikatakan terbatas untuk menjalankan kegiatan Pengabdian masyarakat, (2) keterbatasan waktu para peserta didik dikarenakan padatnya aktivitas di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Sedangkan (B) Potensi diantaranya (1) Kegiatan dapat direplikasikan untuk kelas-kelas lainnya di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa dan (2) Antusias peserta didik cukup tinggi dan memiliki peluang untuk dijadikan sebagai muatan lokal bagi lembaga pendidikan di Kabupaten Kubu Raya.

Daftar Pustaka

- Damayanti, A., Shyntia, Carolina, N., & Azahirah, D. (2020). Edukasi Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan Gender untuk Mengatasi Perkawinan Anak di Kawasan Pemukiman RT 019 RW 017 Penjaringan, Jakarta Utara. *JURNAL Comunita Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 379–392. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1529>
- F.A. Sudirman, M. Basri, K. Huda, & A. Upe. (2020). Collaborative Governance Dalam Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Sebagai Upaya Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Neo Societal*, 5(4), 381–394. http://karyailmiah.uho.ac.id/karya_ilmiah/Ambo_Upe/9.COLLABORATIVE_GOVERNANCE.pdf
- Fristiohady, A., Trinovitasari, N., Mahmudah, R., & Putri, I. P. (2023). PREVENTIF PENYAKIT MENULAR DALAM UPAYA Mendukung SDGS DI SMA. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 8–12.
- Ilmiah, J., & Grafis, K. (2020). *Penggunaan Naratif Dalam Video Game Sebagai Media Edukasi Isu Dunia: Studi Kasus Detroit Become Human Use of Narrative in Video Games as Educational Media World Issue: Case Study Detroit Become Human*. 13(2), 1–6. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixel/page1>
- Mas, S. R., Sukung, A., & Haris, I. (2021). ASISTENSI DAN EDUKASI PENERAPAN KESEIMBANGAN TIGA DIMENSI EMBANGUNAN BERKELANJUTAN (LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI) DALAM Mendukung Pencapaian SDG DESA. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–13.
- Pardede, O. B., Manalu, R. L. P., Salawajo, D., Gulo, S., Sidebang, N. I., & Siagian, T. G. M. (2022). PROGRAM LIFELONG LEARNING MERDEKA BELAJAR EDUKASI KOGNITIF MEWUJUDKAN SDGS GOAL 4 GUNA MENINGKATKAN KUALITAS SDM DI SLB MEDAN. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 12(3).
- Pribadi, R. E. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917–932. ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id
- Suzana, Ekowati, J., Wijaya, I. N., Handayani, R., Rohmah, S., Purwanto, B. T., & Hariyadi, D. M. (2023). Peningkatan Pemahaman Pengelolaan Obat Keluarga dan Pangan Sehat untuk Anak sebagai Implementasi SDGS 3 di Bojonegoro. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 614–619.
- Thaharah, A., & Batubara, A. K. (2023). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 1(1), 246–262. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25599>